



## PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDAR LAMPUNG

Cia Putri Silaban<sup>a\*)</sup> ; Mori Agustina br Perangin-angin<sup>b</sup>

<sup>a, b</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan ; Universitas Advent Indonesia

Jl. Kolonel Masturi No.288, Cihanjuang Rahayu, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat

### Abstrak

Data Riskesdas penyebab kematian tertinggi ke-3 oleh penyakit tidak menular di Indonesia adalah penyakit gagal ginjal kronis (GGK), bagi pasien GGK yang harus menjalani terapi hemodialisa selama sisa hidupnya pasti sangat berat untuk dijalani dan seringkali merasakan kecemasan akibat penurunan aktivitas fisik dan kualitas hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan metode penelitian *deskriptif korelasi* dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel adalah 81 responden yang merupakan pasien hemodialisa di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung (RSABL). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2020. Instrumen untuk mengukur dukungan keluarga menggunakan *Family Support Scale (FSS)*, sedangkan untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan *Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS)*. Hasil uji regresi linier sederhana diperoleh nilai signifikan  $p 0.015 < 0.05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

**Kata kunci:** Dukungan Keluarga ; Kecemasan ; Gagal Ginjal Kronis ; Hemodialisa.

### Abstract

[EFFECT OF FAMILY SUPPORT ON ANXIETY LEVEL OF HEMODIALYSIS PATIENTS AT ADVENT HOSPITAL IN BANDAR LAMPUNG] Riskesdas' data the 3<sup>rd</sup> highest cause of death by non-communicable diseases in Indonesia is chronic kidney disease (CKD), for CKD patients who have to undergo hemodialysis therapy for the rest of their lives must be very heavy to experience and often feel anxiety to decreased physical activity and quality of life. This research aimed to discover the effect of family support on the anxiety level of hemodialysis patients. This research was a *quantitative* research with used a *descriptive correlation* research method and used a *purposive sampling* technique. The number of samples was 81 respondents who were hemodialysis patients at Advent Hospital in Bandar Lampung. The data collection was conducted in February 2020. To determine family support, the *Family Support Scale (FSS)* was used and the *Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS)* were used to measure the level of anxiety. Simple linear regression test results obtained a significant value of  $p 0.015 < 0.05$  that means  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted. The conclusion there is an effect of family support on anxiety level of hemodialysis patients at Advent Hospital in Bandar Lampung.

**Keywords:** Family Support ; Anxiety ; Chronic Kidney Disease ; Hemodialysis.

### 1. Pendahuluan

Perawatan paliatif adalah perawatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga yang menghadapi masalah yang terkait dengan penyakit yang mengancam jiwa, melalui

pengecanaan dan pemulihan penderitaan dengan cara identifikasi awal dan penilaian sempurna serta pengobatan nyeri dan masalah lain, fisik, psikososial dan spiritual (WHO, 2018).

Perawatan paliatif tidak hanya di terima oleh pasien yang akan meninggal saja, beberapa kondisi yang memerlukan perawatan paliatif

\*) Correspondence Author (Cia Putri Silaban)  
E-mail: ciasilaban14@gmail.com

seperti kanker, penyakit jantung, penyakit gagal ginjal dan orang yang lanjut usia. Menurut World Health Organization (WHO), penyakit gagal ginjal kronis mengakibatkan kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun (Pongsibidang, 2016). Jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisa di Indonesia sebanyak 77.892 jiwa dan penyebab terbanyak gagal ginjal di Indonesia adalah hipertensi 36% dan diabetes 29% (IRR, 2017). Prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur dan provinsi dengan prevalensi tertinggi penderita gagal ginjal kronis adalah Kalimantan Utara sebesar 6.4% (Risksedas, 2018).

Ginjal merupakan salah satu organ tubuh yang vital bagi hidup manusia yang berfungsi untuk mengatur volume dan komposisi darah, pembentukan sel darah merah, membantu mempertahankan keseimbangan asam basa, pengaturan tekanan darah, pengeluaran komponen asing (obat, pestisida dan zat-zat berbahaya lainnya) dan pengaturan jumlah konsentrasi elektrolit pada cairan ekstrasel (Tarwoto, 2011).

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan menifestasi penumpukan sisa metabolik (toksik uremik) di dalam darah (Muttaqin & Sari, 2011). Penyakit GGK merupakan penyakit tidak menular yang menyebabkan kematian tertinggi ke-3 di Indonesia (Risksedas, 2018). Salah satu terapi pengobatan yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronis adalah hemodialisa.

Pasien GGK sering sekali merasakan kecemasan dan mengalami banyak gangguan dalam hidupnya di antaranya mengalami penurunan kualitas hidup dan perubahan dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010).

Dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang penting ketika seseorang menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres dan membuat pandangan hidup pasien menjadi luas

dan tidak mudah stres (Ratna, 2010). Dukungan keluarga tentu sangat bermanfaat khususnya pada pasien-pasien GGK yang masih baru bahkan yang selama sisa hidupnya harus menerima terapi hemodialisa untuk bertahan hidup.

Fungsi keluarga di bagi menjadi fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan fungsi kesehatan yaitu kemampuan keluarga untuk bertanggung jawab merawat anggota keluarga dengan penuh kasih sayang serta kemauan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan yang sedang di hadapi (Friedman, 2010).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjelaskan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan, sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang 64.2%, kecemasan berat 17.9%, kecemasan 16.1%, kecemasan berat sekali 1.8%. Kecemasan yang terjadi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa dapat terjadi karena pasien memikirkan penyakit yang dideritanya, selain itu pasien juga merasa cemas karena waktu bekerja berkurang sehingga dapat berpengaruh pada ekonomi keluarga terutama pada pasien yang berstatus sebagai kepala keluarga (Anggeria & Marsia, 2019).

Rumah Sakit Advent Bandar Lampung (RSABL) adalah salah satu rumah sakit swasta di Lampung yang mempunyai unit hemodialisa dengan kapasitas 25 tempat tidur dengan rata-rata 55 pasien/hari. Berdasarkan hasil observasi penulis di ruang hemodialisa RSABL, kebanyakan pasien didampingi oleh keluarganya selama proses hemodialisa. Keluarga akan mendampingi pasien, membawa makanan kesukaan pasien, tetapi ada juga pasien yang datang sendirian. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada kepala perawat ruang hemodialisa didapatkan informasi bahwa tingkat kecemasan pasien hemodialisa di RSABL berbeda-beda. Bahkan ada pasien yang tidak pernah merasakan cemas lagi dan sudah menerima keadaan penyakitnya, namun masih ada juga beberapa pasien yang mencemaskan hidup dan keluarganya. Berdasarkan uraian dan masalah yang dialami oleh pasien hemodialisa di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung".

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi. Populasi dari penelitian ini adalah pasien hemodialisa di RSABL. Sampel dalam penelitian adalah 81 responden dengan kriteria inklusi pasien hemodialisa kurang dari 1 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2020. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Family Support Scale (FSS) untuk mengukur dukungan keluarga yang di terima oleh pasien dan terdiri dari 18 pertanyaan dan Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS) untuk mengukur tingkat kecemasan dan depresi yang

dirasakan pasien dan terdiri dari 14 pertanyaan, pertanyaan 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13 untuk mengukur kecemasan dan pertanyaan 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14 untuk mengukur depresi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari 81 responden dianalisa dan diinterpretasikan sesuai dengan identifikasi masalah. Untuk mengetahui distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan dan lama cuci darah dapat dilihat dalam tabel 1, distribusi dukungan keluarga dalam tabel 2, distribusi tingkat kecemasan dalam tabel 3 dan hasil uji regresi linier sederhana dukungan keluarga dan kecemasan pasien dalam tabel 4.

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	17-25 tahun	1	1.2
	26-35 tahun	4	4.9
	36-45 tahun	11	13.6
	46-55 tahun	18	22.2
	56-65 tahun	32	39.5
	>65 tahun	15	18.5
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	48.1
	Perempuan	42	51.9
Status Pernikahan	Kawin	63	77.8
	Tidak Kawin	3	3.7
	Janda	11	13.6
	Duda	4	4.9
Lama Cuci Darah	<6 bulan	10	12.3
	>6 bulan - 12 bulan	71	87.7

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki karakteristik berusia 56-65 tahun (39.5%), berjenis kelamin wanita (51.9%),

berstatus pernikahan yaitu kawin (77.8%) dan pasien dengan lama cuci darah antara >6 bulan - 12 bulan (87.7%).

**Tabel 2.** Distribusi Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Buruk	0	0
Sedang	42	51.85
Baik	39	48.15

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini mendapatkan dukungan keluarga yang sedang 51.85% dan tinggi 48.15%. Tidak ada responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang

buruk. Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien gagal ginjal dan membantu

proses adaptasi pasien hemodialisa (Friedman, 2010).

Selain pasien yang harus mendapatkan dukungan keluarga, keluarga juga membutuhkan motivasi serta ruang untuk saling bertukar cerita. Melalui penelitian peningkatan motivasi dan penerimaan keluarga dalam merawat pasien GGK dengan terapi hemodialisa melalui supportive educative group therapy mendapatkan hasil yang tinggi bahwa supportive educative group therapy merupakan hal yang positif, keluarga-keluarga pasien akan saling bertemu dan berbagi cerita sehingga keluarga bisa saling mendengar dan semakin memahami keadaan pasien (Widayati, Nuari, & Setyono, 2018). Dengan adanya supportive educative group therapy keadaan psikologis keluarga akan lebih tenang dan keluarga semakin termotivasi untuk selalu menemani dan memberikan

dukungan kepada pasien hemodialisa. Sehingga perlu untuk memfasilitasi keluarga selama menemani pasien mendapatkan terapi, seperti ruang untuk duduk yang nyaman, air minum dan lain-lain.

Keluarga yang setia menemani pasien saat menjalani hemodialisa akan meningkatkan rasa percaya diri pasien khususnya pasien yang baru menerima terapi hemodialisa. Pasien yang baru menjalani terapi tentu harus beradaptasi dengan terapi hemodialisa sehingga dukungan dan kehadiran keluarga sangatlah dibutuhkan. Pasien yang baru menjalani terapi juga hendaklah diberikan pujian karena dukungan juga bisa dalam berbentuk memuji, mengapresiasi pasien dan memberikan kata-kata yang positif untuk meningkatkan semangat dan rasa optimis pasien (Friedman, 2010)

**Tabel 3.** Distribusi Tingkat Kecemasan Dan Depresi

Kecemasan		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Normal	1	1.23
Ringan	1	1.23
Sedang	12	14.82
Berat	67	82.72
Depresi		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Normal	0	0
Ringan	0	0
Sedang	11	13.58
Berat	70	86.42

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki kecemasan yang berat 82.72%. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang baru menjalani terapi cuci darah antara 6-12 bulan (87.7%). Kecemasan dan depresi adalah hal alami yang diterima oleh pasien hemodialisa khususnya pasien yang baru kurang dari 1 tahun mendapatkan terapi hemodialisa. Karena pasien harus beradaptasi dengan terapi, disuntik dengan jarum besar, harus tiduran selama 3-4 jam, pastilah sulit menerima hal baru yang seperti itu. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pasien yang baru menjalani tindakan hemodialisa rata-rata yang didapatkan adalah tingkat kecemasan berat karena pada periode awal

pasien merasa putus asa dan tidak dapat sembuh sedia kala namun setelah terapi berkelanjutan pasien mulai dapat beradaptasi dengan baik serta tingkat kecemasan mulai sedang dan ringan (Musa, Kundre, & Babakal, 2015).

Selain kecemasan yang sering dijumpai pada pasien hemodialisa, depresi juga menjadi hal negatif yang dapat dirasakan oleh pasien hemodialisa terbukti dari penelitian yang dilakukan didapatkan pula hasil depresi berat yaitu 86.42%, hal ini sejalan dengan penelitian lain yang mendapatkan hasil depresi berat 13.72% dan kecemasan berat 23.68% (Tanvir, Butt, & Taj, 2013). Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Semarang juga mendapatkan gambaran tingkat kecemasan pasien GGK

paling banyak yakni kecemasan berat 34.1% (Wakhid & Suwanti, 2019).

Kecemasan sangat merugikan pasien hemodialisa karena dapat menurunkan kualitas hidupnya seperti fisik, psikososial dan spiritual. Kecemasan juga juga menyebabkan gejala lain, yaitu sakit kepala, ketegangan otot,

insomnia, depresi dan isolasi sosial (Cherney, 2020). Dan semua gejala tersebut dapat menurunkan derajat kesehatan pasien hemodialisa sehingga dukungan keluarga dan motivasi dari orang lain sangat mampu untuk mengendalikan kecemasan yang dirasakan pasien.

**Tabel 4.** Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Dukungan Keluarga Dan Kecemasan Pasien

Variable	Mean	Asymp. Sig. (2-tailed)	Std. Deviation	p Value
Dukungan Keluarga	59.89	0,075	5,253	0,015
Kecemasan	36.60	0,004	8,136	

Tabel 4 menunjukkan hasil *uji regresi linier sederhana* diperoleh nilai  $p$   $0.015 < 0.05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Dari nilai korelasi tersebut dapat dilihat bahwa ada pengaruh positif yang kuat antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 pasien hemodialisa di Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Jember dan menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien (Aodina, 2017).

Peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien harus diberikan setiap saat. Walaupun harus mengorbankan waktu dan kesempatan yang dimiliki anggota keluarga, bahkan waktu untuk bekerja sering digunakan untuk menemani pasien sehingga harus sering izin dalam bekerja (Argiyati, 2015). Keluarga harus ada saat pasien membutuhkan motivasi dan dukungan agar pasien tidak merasa ditinggalkan sendiri dan semakin semangat menjalani kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Cipta (2016) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam proses medikasi membawa dampak psikososial dan makna spiritual yang semakin kuat seiring semakin lamanya proses medikasi oleh karenanya para tenaga medis dan rumah sakit harus memfasilitasi peranan keluarga dalam proses medikasi pasien bahkan penting keluarga dalam proses medikasi diakui oleh 90.8% responden pada penelitian yang dilakukan.

Ditinjau dari hasil penelitian penulis berpendapat bahwa terdapat pengaruh positif dari dukungan keluarga yang kuat dan sangat mampu mengurangi kecemasan yang dirasakan

oleh pasien hemodialisa. Semakin keluarga menerima keadaan pasien hemodialisa semakin besar pula rasa sayang keluarga kepada pasien sehingga dukungan yang diberikan kepada pasien akan jauh lebih besar. Pasien akan merasa bahwa hidupnya tidaklah sia-sia masih ada keluarga yang membutuhkan kehadiran dirinya. Dukungan keluarga yang baik memberi makna secara signifikan pada peningkatan self care management pasien hemodialisa, sehingga akan membantu pasien mencapai derajat kesehatan yang lebih baik (Wijayanti, Dinarwiyata, & Tumini, 2017).

#### 4. Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Saran sebaiknya setiap rumah sakit memfasilitasi keluarga pasien hemodialisa dengan baik dan bagi peneliti selanjutnya agar tidak hanya berfokus dalam meneliti saja tetapi ikut berperan dalam memberikan dukungan kepada pasien dan keluarga.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rumah Sakit Advent Bandar Lampung (RSABL) yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia yang telah mempercayakan saya melakukan penelitian ini.

#### 6. Daftar Pustaka

Anggeria, E., & Marsia, R. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan

- Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan.
- Aodina, S. S. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Jember.
- Argiyati, H. B. (2015). Peran Dukungan Keluarga Terhadap Manajemen Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Di Yogyakarta.
- Cherney, K. (2020). *Effect Of Anxiety On The Body*. Diakses September 08, 2020, dari <http://healthline.com/health/anxiety/effect-on-body>
- Cipta, I. D. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Unit II Gamping Sleman Yogyakarta.
- Friedman, L. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- IRR. (2017). *Report Of Indonesian Renal Registry*. Jakarta: Perkumpulan Nefrologi Indonesia (Pernefri).
- Musa, W. L., Kundre, R., & Babakal, A. (2015). Hubungan Tindakan Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Klien Gagal Ginjal Di Ruang Dahlia RSUP Prof Dr. R. Kandou Manado.
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2011). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pongsibidang, G. (2016). Resiko Hipertensi, Diabetes Melitus Dan Mengonsumsi Obat Herbal Pada Kejadian Gagal Ginjal Kronis Di RSUP Dr Wahidin Sudiro Husodo Makasar.
- Ratna, W. (2010). *Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*. Diakses Januari 22, 2020, dari <http://www.depkes.go.id>
- Rochman, K. L. (2010). *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Tanvir, S., Butt, G., & Taj, R. (2013). Prevalence Of Depression And Anxiety In Chronic Kidney Disease Patients On Hemodialysis.
- Tarwoto, W. (2011). *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wakhid, A., & Suwanti. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa.
- WHO. (2018). *Definition Of Palliative Care*. Diakses Januari 20, 2020, dari <http://www.who.int/cancer/palliative/definition/en/>
- Widayati, D., Nuari, N. A., & Setyono, J. (2018). Peningkatan Motivasi Dan Penerimaan Keluarga Dalam Merawat Pasien GGK Dengan Terapi Hemodialisa Melalui Supportive Educative Group Therapy.
- Wijayanti, D., Dinarwiyata, & Tumini. (2017). Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga Di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.